

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau *free trade* antara negara-negara anggota ASEAN sehingga Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) bersiap menghadapi MEA 2016 dengan cara mendorong kualitas jasa akuntan publik melalui kegiatan-kegiatan pendidikan profesional berkelanjutan, adopsi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), serta mendorong pengelolaan KAP yang berstandar Internasional. Pernyataan tersebut didukung oleh Direktur Pendidikan Internal Audit (PIIA YPIA) Poedjiono yang menjelaskan bahwa para auditor nasional harus kompeten dan profesional sehingga mereka mampu bersaing di tingkat global, khususnya menghadapi MEA 2016.

Sementara itu, berkembangnya profesi akuntan telah mendapat banyak pengakuan dari berbagai kalangan seperti dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya jasa akuntan. Meskipun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan. Isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Seharusnya pelanggaran tersebut tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon

akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Dengan akuntan yang memiliki kompetensi dan kehati-hatian profesional yang baik maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak eksternal.

Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat. Dalam kongresnya tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menetapkan Kode Etik bagi profesi Akuntan di Indonesia. Pembahasan mengenai kode etik IAI ditetapkan dalam Kongres VIII tahun 1998. Dalam kode etik yang berlaku sejak tahun 1998, IAI menetapkan 8 (delapan) prinsip etika yang berlaku bagi seluruh anggota IAI dan seluruh kompartemennya. Setiap kompartemen menjabarkan delapan prinsip etika ke dalam aturan etika yang berlaku secara khusus bagi anggota IAI. Setiap anggota IAI, khususnya untuk Kompartemen Akuntansi Sektor Publik harus mematuhi delapan prinsip etika dalam Kode Etika IAI beserta aturan etikanya.

Kompetensi dan kehati-hatian profesional merupakan salah satu dari delapan prinsip etika akuntan yang diatur dalam Kode Etik Akuntan yang dibuat oleh IAI yang berisikan sebagai berikut:

1. Tanggungjawab profesi
2. Kepentingan Publik
3. Integritas
4. Objektivitas

5. Kompetensi & kehati-hatian profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku profesional
8. Standar teknis

CEPA 2012 menjelaskan bahwa prinsip kompetensi dan kehati-hatian adalah prinsip dasar dan mewajibkan akuntan profesional untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya serta bertindak secara cerdas dalam hubungan dengan penerapan standar teknik di saat memberikan layanan profesional.

Kompetensi profesional ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Pencapaian kompetensi profesional
2. Pemeliharaan kompetensi profesional

Kedua bagian tersebut membutuhkan kesadaran secara terus menerus serta pemahaman akan pengembangan teknis, profesional dan bisnis yang sesuai dengan profesi akuntan. Pengembangan tersebut memungkinkan akuntan profesional untuk memelihara kemampuannya agar dapat bertindak secara kompeten dalam lingkungan profesional (Wilopo, 2013:93).

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Jika perusahaan-perusahaan di suatu negara berkembang sedemikian rupa sehingga tidak hanya memerlukan modal dari pemiliknya, namun mulai memerlukan modal dari kreditur, dan jika timbul berbagai perusahaan berbentuk badan hukum perseroan terbatas yang modalnya

berasal dari masyarakat, jasa akuntan publik mulai diperlukan dan berkembang. Dari profesi akuntan publik inilah masyarakat kreditur dan investor mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Adapun akuntan menurut Sujiman (2006) ialah ahli yang berpekerjaan menyusun, membimbing, mengawasi, menginspeksi dan memperbaiki taat buku serta administrasi perusahaan atau instansi pemerintah. Maka berdasarkan pengertian di atas, profesi akuntan dapat diartikan sebagai bidang pekerjaan yang berkaitan dengan penyusunan, pembimbingan, pengawasan dan perbaikan pembukuan keuangan perusahaan dengan dilandasi pendidikan akuntansi.

Menurut *handbook of International Federation of Accountant-IFAC*, 1998 dalam Sujiman (2006) menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik sebuah profesi, yakni:

1. Menguasai suatu keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
2. Memiliki kode etik dan standar keahlian / kinerja (profesional).
3. Memperoleh pengakuan masyarakat dengan adanya penggunaan gelar tertentu.
4. Memiliki organisasi yang mewadahi dan memelihara kepentingan profesi tersebut.

Faktor selanjutnya adalah *gender* yang merupakan karakteristik individu yang telah membedakan individu sebagai sifat dasar pada kodrat manusia (Salsabila, 2011). Menjadi laki-laki ataupun perempuan bukanlah suatu masalah, akan tetapi masalahnya adalah bagaimana sifat dan karakteristik mampu mempengaruhi cara kerja seseorang. Schwartz (1996:39) dalam Trisnaningih (2003) menyatakan bahwa bagi kaum wanita dianggap memiliki keterikatan pada keluarga yang lebih besar daripada terhadap karir. Laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, objektivitas dan lebih bertanggungjawab secara manajerial. Sedangkan wanita dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam suatu organisasi dibandingkan dengan laki-laki.

Kemudian berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg (1964:31) yang menjelaskan bahwa ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Perkembangan moral selalu berkaitan dengan proses belajar seperti halnya pengalaman kerja, yang didapat oleh seorang individu dalam proses perkembangannya.

Sebagai acuan dari penelitian ini dapat disebutkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Andi (2011) meneliti tentang persepsi akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia. Akuntan memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa jurusan akuntansi mengenai kode etik profesi akuntan. Hal ini disebabkan karena akuntan yang

merupakan praktisi lebih banyak memiliki pengalaman dan pemahaman dibandingkan dengan mahasiswa jurusan akuntansi sebagai akademisi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan pengantar peneliti untuk melakukan penelitian di Kota Surabaya. Peneliti memilih Kota Surabaya dikarenakan seiring dengan banyaknya masyarakat yang datang untuk bekerja di Kota Surabaya yang tentunya masyarakat berasal dari luar kota, luar pulau, bahkan bisa dari pelosok, sehingga masyarakat memiliki persepsi / pandangan yang tentunya bervariasi. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang sama dan hasilnya terdapat perbedaan persepsi, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali variabel tersebut apakah masih relevan untuk mempengaruhi kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Akuntan Publik Terhadap Kompetensi dan Kehati-Hatian Profesional Akuntan Publik Indonesia”**.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah akuntan publik laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik Indonesia?

2. Apakah akuntan publik junior dan senior memiliki persepsi yang berbeda terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik Indonesia?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi akuntan publik berdasarkan gender dan pengalaman kerja terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik Indonesia.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini mencoba untuk memberikan bukti mengenai persepsi akuntan publik berdasarkan gender dan pengalaman kerja terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian dibidang pengauditan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Ikatan Akuntan Publik Indonesia dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan proposal ini, perlu juga dibuat sistematika penulisannya, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, pembahasan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang berisikan penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai uraian hasil penelitian, yaitu hasil penelitian deskriptif dan analisis data berdasarkan hasil pengujian tersebut, kemudian dilakukan pembahasan sebagai hasilnya.

BAB V : KESIMPULAN

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah, keterbatasan penelitian serta saran atau implikasi dari hasil penelitian.